BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Laporan KKL

Jumlah penduduk Jawa Barat pada tahun 2007 adalah sebesar 41.483.729 jiwa. Pertumbuhan penduduk Jawa Barat termasuk tinggi dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia. Dalam kurun waktu 2003 – 2007 telah mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 2,13% / tahun. Angka pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa kota-kota di Jawa Barat, khususnya Kota Bandung yang merupakan ibukota Provinsi mempunyai jumlah penduduk yang tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kota-kota disekitarnya mempunyai peran yang besar dalam menampung laju urbanisasi perkotaan.

Perubahan tingkat pertumbuhan penduduk Kota Bandung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini tentunya mempunyai implikasi pada perubahan guna lahan pemakaman menjadi lahan pemukiman, perkantoran, dan perdagangan, jasa, kawasan industri dan fasilitas lainnya.

Pertambahan penduduk di perkotaan yang sangat tinggi mengakibatkan akan kebutuhan tanah dan meningkatnya kegiatan sosial ekonomi di perkotaan sebagai bagian dari pertumbuhan dan perkembangan kota juga merupakan penyebab meningkatnya permintaan terhadap tanah.

Meningkatnya permintaan tanah dan terbatasnya persediaan tanah di perkotaan merupakan penyebab terus meningkatnya nilai tanah di perkotaan. Penyediaan infrastruktur perkotaan yang mempergunakan tanah sebagai basis kegiatan, maka terus meningkatnya harga tanah di perkotaan merupakan kendala bagi peningkatan pelayanan sarana dan prasarana tersebut termasuk areal untuk pemakaman sudah sangat mendesak pengadaannya sekarang ini, sedangkan pada sisi lain peningkatan pelayanan merupakan tanggung jawab pemerintah daerah yang harus dipenuhi. Masalah penting yang dialami pemerintah kota di negara berkembang adalah kurangnya sumber-sumber pembiayaan dan kapasitas dalam menyediakan infrastruktur perkotaan tersebut.

Permasalahan di atas, juga dialami oleh pemerintah Kota Bandung dalam hal menyediakan infrastruktur kota termasuk areal pemakaman. Terbatasnya tanah dan anggaran pemerintah kota serta meningkatnya kebutuhan akan infrastruktur membuat pemerintah Kota Bandung kesulitan dalam menangani atau menyediakan areal pemakaman di perkotaan.

Perkembangan Kota Bandung saat ini sangat membutuhkan terwujudnya sarana dan prasarana perkotaan yang handal guna mendukung stabilisasi nilai kehidupan di perkotaan baik langsung maupun tidak langsung. Kota Bandung saat ini sudah menjadi kota metropolitan dimana kegiatan ekonominya dapat dijadikan sebagai mesin perekonomian di Provinsi Jawa Barat dan dari acuan tersebut wajar

melihat peningkatan pembangunan yang menuju ke ciri-ciri pembangunan yang berkelanjutan dan berkesinambungan.

Perkembangan fisik Kota Bandung secara umum bergerak sangat cepat, hal ini bisa dilihat dengan banyaknya kawasan perbelanjaan dan perkantoran di Kota Bandung, ini diakibatkan oleh tuntutan dan kebutuhan masyarakat Kota Bandung yang sangat tinggi. Masyarakat yang merupakan bagian dari sebuah kota yang harus menyadari bahwa mereka akan meninggal. Mengalami kematian dalam hidup ini berarti kita harus mengetahui suatu paham yakni paham bahwa kematian merupakan akhir dari sebuah kehidupan, Perlu dipertimbangkan apabila pertumbuhan penduduk ada, berarti tingkat kematian juga kurang lebih seimbang, jadi harus diperhatikan kemana nantinya seseorang itu dikuburkan, sehingga wajar direncanakan sedini mungkin untuk mengantisipasi kejadian ini nantinya.

Peristiwa dalam kehidupan pasti memiliki awal dan akhir, sama halnya dengan kehidupan di dunia pasti di awali dengan kelahiran dan di akhiri dengan kematian. Kelahiran disambut gembira dengan berbagai pengharapan terhadap kehidupan si anak kelak, sedangkan kematian identik dengan kesedihan dan rasa kehilangan yang mendalam. Sebagai penghormatan terakhir, biasanya proses pemakaman dilakukan secara sakral sesuai dengan agama dan adat yang berlaku. Jenazah yang sudah meninggal dimakamkan di area pemakaman di tata dan dikelola sedemikian rupa sebagai wujud rasa sayang dari orang yang ditinggalkan.

Manusia pasti mengalami kematian, pada masyarakat tertentu terdapat suatu penilaian terhadap orang yang mengalami kematian atau meninggal yaitu dengan memberikan ruang khusus tersendiri. Proses kematian ini mengindikasikan terjadinya pemisahan antara ruang yang mati dan yang hidup. Salah satu bentuk apresiasi manusia terhadap yang sudah meninggal disediakan lahan dalam bentuk ruang yang disebut makam. Tempat pemakaman merupakan suatu tanda peringatan dan juga dapat menggambarkan salah satu definisi yang dapat mencerminkan ciri dari sebuah kota. Makam adalah simbol dari kehadiran yang mati sekaligus analogi peralihan dua dunia sehingga perlu direncanakan sedini mungkin untuk menghindarkan kerumitan tata letaknya.

Fisik pemakaman dapat kita kaitkan dengan tata letak suatu makam. Perkembangan selanjutnya, bahwa kehadiran bentuk simbolis ini dapat dihadirkan dengan suatu pandangan yang mempunyai tujuan tertentu dan berkembang menjadi sebuah kajian yang di dalamnya berisikan hal-hal yang mempengaruhi wujud pemakaman itu sendiri. Analisis ini dimaksudkan untuk mengajak cara pandang masyarakat luas terhadap kematian yang bisa mempengaruhi pembentukan dan penataan tata letak pemakaman yang modern tetapi harus didasari jiwa yang religius, sehingga paham kematian dalam masyarakat yang percaya dengan konsep pemakaman ini akan mempengaruhi pembentukan fisik pemakaman dan akan lebih memperdalam pemahaman manusia akan kehidupan dan kematian.

Aparatur di Dinas Pemakaman dan Pertamanan Bidang Pemakaman dalam mengelola Tempat Pemakaman Umum (TPU) di Kota Bandung nantinya dapat menciptakan suatu manajemen yang baik bagi mereka yang mengalami kematian dan kehidupan. Manajemen ini didasari oleh nilai-nilai sejarah dan potensi dari kawasan yang akan dapat memberikan nilai ganda bagi perkembangan suatu wilayah secara ekonomi sehingga menghasilkan berbagai kegiatan-kegiatan (aglomerasi) yang berpotensi secara ekonomi dalam upaya meningkatkan sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Bandung. Dinas Pemakaman dan Pertamanan Bidang Pemakaman telah melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Bandung yang berlaku saat ini yaitu Peraturan Daerah No. 21 Tahun 2001 tentang Ketentuan-ketentuan Pelayanan Pemakaman Umum dan Pengabuan Mayat dan Peraturan Daerah No. 22 Tahun 2001 tentang Retribusi Pelayanan Pemakaman Umum dan Pengabuan Mayat. Kajian ini nantinya akan memberikan suatu rekomendasi dalam bentuk solusi yang baik dalam mengatasi segala masalah mengenai pemakaman agar tertata fisik dan manajamen pengelolaannya pada kawasan pemakaman. Pengelolaan manajemen tempat pemakaman yang tidak keseluruhannya dikelola oleh Pemerintah Kota Bandung merupakan salah satu masalah yang belum terkoordinir, pemakaman yang multi fungsi, disamping terbenturnya anggaran dan sempitnya lahan juga kultur kebiasaan penduduk yang heterogen, saling memiliki budaya kebiasaan dan tata cara penguburan.

Pemerintah Kota Bandung melalui Dinas Pemakaman dan Pertamanan Bidang Pemakaman Tempat Pemakaman Umum (TPU) Muslim dan Non Muslim yang dikelola oleh Pemerintah Kota Bandung terdiri dari:

1) Pemakaman Hindu/Budha Cikadut Jalan Cikadut Luas Pemakaman 561,557 m^2
2) Pemakaman Muslimin Astana Anyar Jalan Bojongloa Luas Pemakaman 74,469 m^2
3) Pemakaman Muslimin Sirnaraga Jalan pajajaran Luas Pemakaman 156,000 m^2
4) Pemakaman Kristen Pandu Jalan Pandu Luas Pemakaman 127,700 m^2
5) Pemakaman Muslimin Maleer Jalan Jemb. Opat Luas Pemakaman 79,534 m^2
6) Pemakaman Muslimin Gumuruh Jalan Gumuruh Luas Pemakaman 20,000 m^2
7) Pemakaman Muslimin Cikutra Jalan Pahlawan Luas Pemakaman 83,608 m^2
8) Pemakaman Muslimin LGK. Ciseureuh Jalan Moch. Toha Luas Pemakaman 16,651 m^2
9) Pemakaman Muslimin Ciburuy Jalan Moch. Toha Luas Pemakaman 21,000 m^2
10) Pemakaman Muslimin Babakan Ciparay Jalan Makam Luas Pemakaman 32,990 m^2
11) Pemakaman Muslimin Cibarunay Jalan Cibarunay Luas Pemakaman 17,500 m^2
12) Pemakaman Muslimin Nagrog Jalan Nagrog Luas Pemakaman 222,415 m^2
13) Pemakaman Muslimin Rancalili Jalan Sawo Endah Luas Pemakaman 41,531 m^2

    (Data Bidang Pemakaman Tahun 2009).

Penambahan lahan areal pemakaman terlebih dahulu harus diadakan penelitian tentang lokasi yang strategis baik tempat, kondisi dan luas areal, sedangkan teknis pelaksanaannya harus matang dan disesuaikan dengan Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) serta profesionalisme petugas pengelola yang kesemuanya ini membutuhkan dana yang tidak sedikit. Pemerintah Kota Bandung dalam hal ini Dinas Pemakaman dan Pertamanan Bidang Pemakaman secara bertahap mulai memikirkan pentingnya infrastruktur seperti pemakaman di Kota Bandung.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis tertarik mengangkat permasalahan tentang Tempat Pemakaman Umum (TPU) di Kota Bandung. Maka dari itu, penulis mengambil judul Laporan KKL mengenai "**Kinerja Pegawai Dalam Meningkatkan Aspek Ekonomi Pada Pengelolaan Tempat Pemakaman Umum (TPU) di Dinas Pemakaman dan Pertamanan Bidang Pemakaman Kota Bandung".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka untuk mempermudah arah dan proses pembahasan, penulis mengidentifikasikan masalah dalam laporan KKL sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan pegawai dalam meningkatkan Aspek Ekonomi Pada Pengelolaan Tempat Pemakaman Umum (TPU) di Dinas Pemakaman dan Pertamanan Bidang Pemakaman Kota Bandung?

2. Bagaimana motivasi pegawai dalam meningkatkan Aspek Ekonomi Pada Pengelolaan Tempat Pemakaman Umum (TPU) di Dinas Pemakaman dan Pertamanan Bidang Pemakaman Kota Bandung?
3. Bagaimana individu pegawai dalam meningkatkan Aspek Ekonomi Pada Pengelolaan Tempat Pemakaman Umum (TPU) di Dinas Pemakaman dan Pertamanan Bidang Pemakaman Kota Bandung?
4. Bagaimana faktor lingkungan organisasi dalam meningkatkan Aspek Ekonomi Pada Pengelolaan Tempat Pemakaman Umum (TPU) di Dinas Pemakaman dan Pertamanan Bidang Pemakaman Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Laporan KKL

Maksud dari Laporan KKL ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa kinerja pegawai dalam meningkatkan Aspek Ekonomi Pada Pengelolaan Tempat Pemakaman Umum (TPU) di Dinas Pemakaman dan Pertamanan Bidang Pemakaman Kota Bandung.

Sedangkan tujuan Laporan KKL ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan pegawai dalam meningkatkan Aspek Ekonomi Pada Pengelolaan Tempat Pemakaman Umum (TPU) di Dinas Pemakaman dan Pertamanan Bidang Pemakaman Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui motivasi pegawai dalam meningkatkan Aspek Ekonomi Pada Pengelolaan Tempat Pemakaman Umum (TPU) di

Dinas Pemakaman dan Pertamanan Bidang Pemakaman Kota Bandung.

3. Untuk mengetahui individu pegawai dalam meningkatkan Aspek Ekonomi Pada Pengelolaan Tempat Pemakaman Umum (TPU) di Dinas Pemakaman dan Pertamanan Bidang Pemakaman Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui faktor lingkungan organisasi dalam meningkatkan Aspek Ekonomi Pada Pengelolaan Tempat Pemakaman Umum (TPU) di Dinas Pemakaman dan Pertamanan Bidang Pemakaman Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Laporan KKL

Hasil Laporan KKL ini diharapkan memiliki kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1. Bagi kepentingan penulis, hasil penelitian ini dapat berguna untuk menambah pengalaman, wawasan, pengetahuan dan memahami bagaimana kinerja pegawai dalam meningkatkan Aspek Ekonomi Pada Pengelolaan Tempat Pemakaman Umum (TPU) di Dinas Pemakaman dan Pertamanan Bidang Pemakaman Kota Bandung, sehingga dapat memperoleh gambaran mengenai kesesuaian fakta di lapangan dengan teori yang ada.
2. Secara teoritis, hasil penelitian ini untuk mengembangkan teori-teori yang penulis gunakan yang relevan dengan permasalahan dalam

penelitian ini dan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pemerintahan khususnya masyarakat Kota Bandung.

3. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam meningkatkan kinerja pegawai dalam meningkatkan Aspek Ekonomi Pada Pengelolaan Tempat Pemakaman Umum (TPU) di Dinas Pemakaman dan Pertamanan Bidang Pemakaman Kota Bandung.

1.5 Kerangka Pemikiran

Meningkatnya permintaan tanah dan terbatasnya persediaan tanah di perkotaan merupakan penyebab terus meningkatnya nilai tanah di perkotaan. Penyediaan infrastruktur perkotaan yang mempergunakan tanah sebagai basis kegiatan, maka terus meningkatnya harga tanah di perkotaan merupakan kendala bagi peningkatan pelayanan sarana dan prasarana tersebut termasuk areal untuk pemakaman sudah sangat mendesak pengadaannya sekarang ini, sedangkan pada sisi lain peningkatan pelayanan merupakan tanggung jawab pemerintah daerah yang harus dipenuhi, Akan tetapi jika tidak diimbangi dengan kinerja yang efektif maka pengelolaan pemakaman tidak akan berjalan dengan sempurna. Kinerja adalah kegiatan yang paling lazim dinilai dalam suatu organisasi, yakni bagaimana ia melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan suatu pekerjaan, jabatan, atau peranan dalam organisasi. Menurut A.A Anwar Prabu Mangkunegara, kinerja karyawan (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai

dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2006:9).

Berdasarkan pendapat di atas kinerja karyawan adalah prestasi kerja atau hasil kerja (*output*) baik kualitas maupun kuantitas yang dicapai karyawan persatuan periode waktu dalam melaksanakan tugas kerjanya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Menurut C. Mengginson dalam buku A. A Anwar Prabu Mangkunegara yang berjudul "Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia". Evaluasi kinerja atau penilaian prestasi karyawan didefinisikan sebagai berikut :

> Penilaian prestasi kerja (*performance appraisal*) adalah suatu proses yang digunakan pemimpin untuk menentukan apakah seorang karyawan melakukan pekerjaanya sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya (Dalam Mangkunegara, 2006:9).

evaluasi kinerja adalah penilaian yang dilakukan secara sitematis untuk mengetahui hasil pekerjaan karyawan dan kinerja organisasi. Disamping itu, evaluasi kinerja diperlukan juga untuk menentukan kebutuhan pelatihan kerja secara tepat, memberikan tanggung jawab yang sesuai kepada karyawan sehingga dapat melaksanakan pekerjaan yang lebih baik dimasa mendatang dan sebagai dasar untuk menentukan kebijakan dalam hal promosi jabatan atau penentuan imbalan. Menurut A. Dale Timple dalam buku A.A Anwar Mangkunegara terdapat beberapa faktor dalam kinerja yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan hal tersebut maka akan dijelaskan sebagai berikut:

> Faktor-faktor kinerja terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal *(disposisional)* yaitu faktor yang berhubungan dengan sifat-sifat seseorang. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang yang berasal dari lingkungan. Seperti perilaku, sikap, dan tindakan-tindakan

rekan kerja, bawahan atau pimpinan, fasilitas kerja dan iklim organisasi. (Dalam Mangkunegara, 2006:15).

Faktor internal dan faktor eksternal diatas merupakan jenis-jenis atribusi yang mempengaruhi kinerja seseorang. Jenis-jenis atribusi yang dibuat oleh para pegawai memiliki sejumlah akibat psikologis dan berdasarkan kepada tindakan. Seorang pegawai yang mengangap kinerjanya baik berasal dari faktor-faktor internal seperti kemampuan atau upaya. Misalnya, kinerja seseorang baik disebabkan karena mempunyai kemampuan tinggi dan seseorang itu mempunyai tipe pekerja keras. Sedangkan seseorang mempunyai kinerja jelek disebabkan orang tersebut mempunyai kemampuan rendah dan orang tersebut tidak memiliki upaya-upaya untuk memperbaiki kemampuanya. Selanjutnya menurut Keith Davis yang dikutif A.A Anwar Mangkunegara faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja meliputi :

1. Faktor Kemampuan,
2. Faktor Motivasi,
3. Faktor Individu, dan
4. Faktor Lingkungan Organisasi

(Dalam Mangkunegara, 2006:13)

Faktor Kemampuan (*ability*) terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan *relity* (*knowledge* + *skill*). Artinya, pimpinan dan karyawan yang memiliki IQ diatas rata-rata (IQ 110-120) apalagi IQ *superior, very superior, gifted* dan *genius* dengan pendidikan yang memadai untuk jabatannya dan terampil dalam mengerjakan pekerjaanya sehari-hari, maka akan mudah mencapai kinerja yang maksimal.

Peran kinerja sangat menentukan bagi terwujudnya tujuan pemerintah, tetapi untuk memimpin manusia merupakan hal yang cukup

sulit. Tenaga kerja selain diharapkan mampu, cakap dan terampil, juga hendaknya berkemauan dan mempunyai kesungguhan untuk bekerja efektif dan efisien. Kemampuan dan kecakapan akan kurang berati jika tidak diikuti oleh moral kerja dan kedisiplinan pegawai dalam mewujudkan tujuan.

Faktor Motivasi diartikan suatu sikap (*atitude*) pimpinan dan karyawan terhadap situasi kerja (*situation*) di lingkungan organisasinya. Mereka yang bersikap positif (pro) terhadap situasi kerjanya akan menunjukan motivasi kerja tinggi dan sebaliknya jika mereka bersikap negatif (kontra) terhadap situasi kerja akan menunjukkan kerja yang rendah, situasi kerja yang dimaksud mencakup antara lain hubungan kerja, fasilitas kerja, kebijakan pimpinan, pola kepemimpinan kerja dan kondisi kerja. Motivasi dalam arti bagaimana anggota organisasi menafsirkan lingkungan kerja mereka. vitalitas kerja yang ditunjukan seseorang pekerja didasari atas faktor-faktor apa yang memberi andil dan berkaitan dengan efek negatif terhadap vitalitas seseorang serta apa yang menimbulkan kegairahan dalam bekerja.

Faktor Individu Secara psikologis, individu yang normal adalah individu yang memiliki integritas yang tinggi antar fungsi psikis (rohani) dan fisiknya (jasmaniah). Dengan adanya integritas yang tinggi antar fungsi psikis dan fisik maka individu tersebut memiliki konsentrasi diri yang baik. Konsentrasi yang baik ini merupakan modal utama individu manusia untuk mampu mengelola dan mendayagunakan potensi dirinya secara optimal dalam melaksanakan kegiatan atau aktivitas kerja sehari-hari

dalam mencapai tujuan organisasi. Dengan kata lain, tanpa adanya konsentrasi yang baik dari individu dalam bekerja, maka mimpi pemimpin mengharapkan mereka dapat bekerja produktif dalam mencapai tujuan organisasi. Yaitu kecerdasan pikiran/*Inteligensi Quotiont* (IQ) dan kecerdasan emosi/*Emotional Quotiont* (EQ). pada umunya, individu yang mampu bekerja dengan penuh konsentrasi apabila ia memiliki tingkat intelegensi minimal normal (*average, above average, superior, very superior dan gifted*) dengan tingkat kecerdasan emosi baik.

Faktor Lingkungan Kerja Organisasi sangat menunjang bagi individu dalam mencapai prestasi kerja. Faktor lingkungan organisasi yang dimaksud antara lain uraian jabatan yang jelas, autoritas yang memadai, target kerja yang menantang. Pola komunikasi kerja yang efektif, hubungan kerja harmonis, iklim kerja respek dan dinamis, peluang berkarir dan fasilitas kerja yang relatif memadai. Sekalipun, jika faktor lingkungan organisasi kurang menunjang, maka bagi individu yang memiliki tingkat kecerdasan pikiran memadai dengan tingkat kecerdasan emosi baik, sebenarnya ia tetap berprestasi dalam bekerja. Hal ini bagi individu tersebut, lingkungan organisasi itu dapat diubah dan bahkan dapat diciptakan oleh dirinya serta merupakan pemacu (*pemotivator*), tantangan bagi dirinya dalam berprestasi di organisasinya.

Dapat disimpulkan bahwa jika organisasi pemerintahan, ditata dengan benar dan disesuaikan dengan kebutuhan organisasi dengan memperhatikan prinsip-prinsip organisasi modern, yaitu mempunyai visi dan misi dengan jelas, maka akan dapat mempermudah kinerja aparatur

pemerintahan. Keadaan seperti ini tentunya akan menciptakan pemerintahan yang responsibilitas, responsivitas, dan akuntabilitas sehingga dapat mewujudkan *good governance*.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Kinerja adalah prestasi kerja atau hasil kerja (*output*) baik kualitas maupun kuantitas yang dicapai karyawan persatuan periode waktu dalam melaksanakan tugas kerjanya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Mengukur suatu keberhasilan kinerja dapat dilihat dalam indikator sebagai berikut:
   1) Faktor kemampuan, meliputi:
      a. Pendidikan, seseorang dalam menduduki suatu jabatan dilihat berdasarkan pendidikan orang tersebut, semakin tinggi jenjang pendidikannya maka semakin bagus juga kemampuannya dalam meningkatkan kinerja di Dinas Pemakaman dan pertamanan dalam pengelolaan terhadap Tempat Pemakaman Umum (TPU).
      b. Pelatihan, setiap Dinas selalu mengadakan pelatihan bagi setiap pegawai untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerja.

   2) Faktor motivasi, meliputi:
      a. Fasilitas kerja, sangat dibutuhkan oleh Dinas Pemakaman dan Pertamanan Bidang Pemakaman untuk meningkatkan motivasi setiap pegawai untuk bekerja, seperti misalnya terdapat ruangan

khusus Tenis Meja agar para pegawai tidak jenuh dan tetap semangat untuk bekerja.

b. Kebijakan pemimpin, pimpinan setiap dinas berperan penting untuk meningkat motivasi setiap pegawainya. Apapun kebijakan yang diterapkan oleh pimpinan, pasti secara langsung akan mempengaruhi motivasi pegawai secara positif atau negatif.

3) Faktor kinerja individu, meliputi:

a. Latar belakang, setiap pegawai mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda-beda, seperti misalnya orang berasal keluarga yang berkecukupan atau tidak mampu. Hal tersebut akan mempengaruhi hasil kerja setiap pegawai.

b. Konsentrasi, maksudnya setiap pegawai yang bekerja mempunyai kosentrasi yang bagus maka tugas yang diberikannya akan cepat selesai karena daya fokus yang kuat terhadap sesuatu hal.

4) Faktor lingkungan organisasi, meliputi:

a. Sumber Daya Manusia, Merupakan unsur yang penting dalam Dinas Pemakaman dan Pertamanan, karena manusia yang akan melakukan kinerja. Kriteria manusia yang dapat menunjang pengelolaan Tempat Pemakaman Umum (TPU), yaitu berpotensi, mempunyai keterampilan, pintar, terdidik dan terlatih.

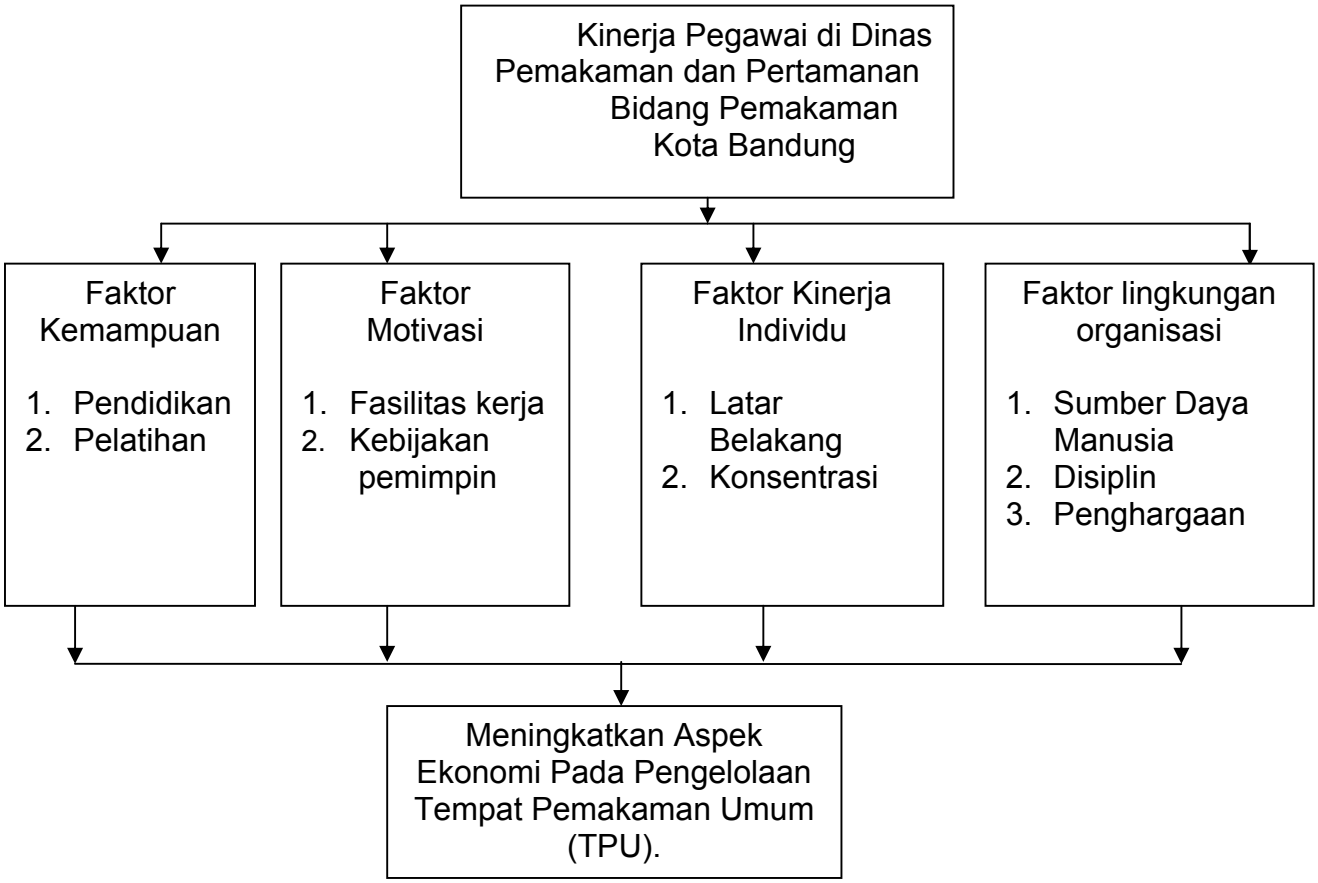
b. Disiplin, setiap pegawai harus mempunyai sikap disiplin, seperti disiplin tepat waktu dalam masuk kerja dan selalu menyelesaikan pekerjaan tepat waktu.
c. Penghargaan, pimpinan setiap dinas harus memberikan penghargaan kepada karyawan yang melakukan kinerjanya dengan baik.

Berdasarkan definisi operasional di atas, maka penulis merumuskan proposisi. Santoso berpendapat bahwa proposisi adalah pernyataan tentang hubungan antara dua atau lebih konsep. (macamnya: kausal/asimetris, kovariasional/simetris) (Santoso, 2005:26). Jadi proposisinya adalah peningkatan kinerja pegawai di Dinas Pemakaman dan pertamanan dapat dilihat dari:

1. Faktor kemampuan,
2. Faktor motivasi,
3. Faktor kinerja individu, dan
4. Faktor lingkungan organisasi.

Secara singkat, kerangka pemikiran di atas dapat dilihat secara jelas dalam model kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1.1
Model Kerangka Pemikiran



1.6 Metode dalam Laporan Kuliah Kerja Lapangan

1.6.1. Metode Penelitian

Sesuai dengan masalah yang ditulis pada Laporan KKL ini, khususnya yang berhubungan dengan yang terjadi sekarang, maka dasar-dasar yang digunakan adalah dengan mencari kebenaran dalam penulisan berdasarkan suatu metode. Metode tersebut dapat lebih mengarahkan penulis dalam melakukan penulisan dan pengamatan.

Dengan demikian, penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan

adalah kualitatif, karena pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Menurut sugiyono metode penelitian kualitatif adalah:

> "Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*" (Dalam Sugiyono, 2005:1).

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Sugiyono, 2005:3). Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada *generalisasi*, akan tetapi lebih menekankan pada makna.

Berdasarkan pengertian di atas, maka metode deskriptif menggambarkan kinerja pegawai di Dinas Pemakaman dan Pertamanan Bidang Pemakaman Kota Bandung dalam meningkatkan Aspek Ekonomi Pada Pengelolaan Tempat Pemakaman Umum (TPU) berdasarkan bukti-bukti yang ada untuk dianalisa dan interpretasi terhadap data tersebut.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengambil data penelitian dilakukan dengan langkah – langkah yang sesuai dengan keadaan atau kondisi data yang akan diambil yaitu:

a) Observasi

Penulis terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, penulis ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dengan melakukan obervasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

b) Wawancara

1. Merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data responden (Adi, 2004:72). Dengan cara melakukan tanya jawab dengan narasumber (Pegawai dan Masyarakat sekitar Tempat Pemakaman Umum) yang mengetahui dan memahami lebih jauh khususnya mengenai kinerja pegawai di Dinas Pemakaman dan Pertamanan Bidang Pemakaman Kota Bandung dalam meningkatkan Aspek Ekonomi Pada Pengelolaan Tempat Pemakaman Umum (TPU).

c) Studi Pustaka

Yaitu dengan mempelajari dan mengumpulkan data tertulis, yaitu buku – buku, peraturan dan sumber lain yang berhubungan dengan kinerja pegawai di Dinas Pemakaman dan Pertamanan Bidang Pemakaman Kota Bandung dalam meningkatkan Aspek Ekonomi Pada Pengelolaan Tempat Pemakaman Umum (TPU).

1.6.3. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive* (pengambilan informan berdasarkan tujuan). Teknik penentuan informan ini adalah siapa yang akan diambil sebagai anggota informan diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Menurut Sanapiah Faisal teknik pengambilan sampel purposif adalah:

> "Teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu; jadi tidak melalui proses pemilihan sebagaimana yang dilakukan dalam teknik random. Sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti". (Dalam Faisal, 1996:67).

Pengambilan informan berdasarkan informan penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini berdasarkan objek yang diteliti dan berdasarkan keterkaitan informan tersebut dengan penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan yang berkaitan dengan kinerja pegawai di Dinas Pemakaman dan Pertamanan Bidang Pemakaman Kota Bandung dalam meningkatkan Aspek Ekonomi Pada Pengelolaan Tempat Pemakaman Umum (TPU).

1.6.4. Sumber Informasi

Sumber informasi data yang diperoleh adalah berupa data yang melalui tahap penyeleksian terlebih dahulu dan data yang bersumber dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada narasumber. Narasumber dari penelitian ini yaitu: Bapak Uu Rukmana selaku Kepala seksi penataan dan pembangunan pemakaman di Bidang Pemakaman Kota Bandung, Aparatur pemerintahan di Dinas Pemakaman dan Pertamanan Bidang

Pemakaman di Kota Bandung dan Masyarakat sekitar Tempat Pemakaman Umum (TPU).

1.6.5. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini maka analisis data yang digunakan dalam pengolahan data dilakukan adalah analisis deskriptif. Secara operasional analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. *Miles* dan *Huberman* mengemukakan teknik analisis deskriptif tahapan – tahapan dalam analisis deskriptif setelah data terkumpul adalah sebagai berikut :

1. Reduksi data sebagai proses pemilihan, penyederhanaan, klasifikasi data kasar dari hasil penggunaan teknik dan alat pengumpulan data dilapangan. Reduksi data sudah dilakukan secara bertahap dengan cara membuat ringkasan data yang dipilih dan disilang melalui komentar informan dalam wawancara dan observasi informasi yang berasal dari Aparatur Dinas Pemakaman dan Pertamanan bidang Pemakaman Kota Bandung.
2. Penyajian data merupakan suatu upaya penyusunan sekumpulan informasi menjadi pernyataan. Data kualitatif disajikan dalam bentuk teks yang pada awalnya terpencar dan terpisah menurut sumber informasi dan pada saat diperolehnya informasi tersebut. Kemudian data diklasifikasikan menurut pokok – pokok permasalahan yang menjadi pembahasan antara lain terkait dengan pengelolaan Tempat Pemakaman Umum (TPU).

3. Menarik kesimpulan berdasarkan reduksi interpretasi dan penyajian data yang telah dilakukan pada tahapan sebelumnya. Selaras dengan mekanisme logika pemikiran induktif. Penarikan kesimpulan akan bertolak dengan hal - hal yang khusus *(spesifik)* sampai kepada rumusan kesimpulan yang sifatnya umum *(general).*

1.7 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan

Lokasi yang dijadikan tempat untuk KKL adalah di Jl. Pandu No. 32 Bandung Telp. 022-6036414. Adapun Penjadwalan Kuliah Kerja Lapangan dimulai dari pengajuan surat Kuliah Kerja Lapangan sampai dengan pengumpulan laporan dapat diihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1
Jadwal Pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan

NO	KEGIATAN	Tahun 2010				
		Juli	Agst	September	Oktober	November
1	Pemilihan Lokasi KKL					
2	Pelaksanaan KKL					
3	Bimbingan laporan KKL					
4	Pengumpulan Laporan KKL					